

**BIMBINGAN PERKAWINAN TERHADAP PRAJURIT TNI AD
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
DI KODAM I BUKIT BARISAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**FAJAR KURNIASARI
NIM. 12143010**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**BIMBINGAN PERKAWINAN TERHADAP PRAJURIT TNI AD
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
DI KODAM I BUKIT BARISAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**FAJAR KURNIASARI
NIM. 12143010**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

**Dr. Muhammad Habibi Siregar, M.A
NIP. 19750725 200703 1 001**

**Tengku Walisyah, MA
NIP. 19840601 201101 2 018**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kodam I Bukit Barisan, apa hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD Kodam I Bukit Barisan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga sakinah menurut Rohaniawan Islam di Kodam I Bukit Barisan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan teknik triangulasi data dengan metode, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kodam I Bukit Barisan terlaksana sesuai dengan prosedur. Sebelum menghadap Kasibinrohis prajurit dan calon istrinya sudah mendapat wejangan dari Ibu Babin (Bintara Administrasi), Danton (Komandan Pleton), dan Danki (Komandi Kompi). Materi yang disampaikan mengenai: Pernikahan, tugas dan tanggung jawab suami, tugas dan tanggung jawab istri, dan rukun Islam. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Hasil yang dicapai bahwa adanya kesadaran para prajurit TNI AD di Kodam I Bukit Barisan mengenai tugas dan tanggung jawabnya hal ini dilihat dari semakin berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit TNI AD terutama masalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah menurut Rohaniawan Islam: Agama, kesepadan, kesiapan mental, ekonomi, tempat tinggal, pemilihan pasangan, mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing, bergaul dengan baik. Dan faktor penghambat terwujudnya keluarga sakinah adalah sebaliknya.

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (Tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
An. Fajar Kurniasari

Medan, Juli 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan
Fak. Dakwah dan
Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepenuhnya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Fajar Kurniasari yang berjudul: **Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kodam I Bukit Barisan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Muhammad Habibi Siregar, M.A
NIP. 19750725 200703 1 001

Tengku Walisyah, M.A
NIP. 19840601 201101 2 018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Fajar Kurniasari
Tempat/ TanggalLahir	: Kisaran, 1 November 1996
NIM	: 12143010
Fak/ Jur	: Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat	: Dusun I Desa Sukadamai Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

B. Data Orang Tua

Ayah	: Marianto
Ibu	: Sumarni
Pekerjaan Ayah	: PNS
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Dusun I Desa Sukadamai Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

C. Jenjang Pendidikan

1. MIS Al-Hidayah Sukadamai	: Tahun 2007
2. SMPIT PMDU	: Tahun 2011
3. SMAIT PMDU	: Tahun 2014
4. S-1 UIN-SU FDK	: Tahun 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Kurniasari

NIM : 12143010

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BimbinganPenyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam
Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kodam I Bukit Barisan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2018

Yang membuat pernyataan

Fajar Kurniasari
NIM. 12143010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiqnya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah SAW, pemimpin agung, pejuang suci yang telah mengorbankan apa saja yang ia miliki demi tegaknya Islam di persada ini. Melalui ajarannya mengantarkan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, maka penulis mengajukan skripsi yang berjudul: **BIMBINGAN PERKAWINAN TERHADAP PRAJURIT TNI AD DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KODAM I BUKIT BARISAN.**

Berkat kerja keras serta dibarengi doa dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Untuk itu dalam pengantar skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak. Ucapan terima kasih yang pertama disampaikan kepada ayah tercinta Marianto dan Ibunda Sumarni yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada saya selama menjalani pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kepada adik saya Pryo Budi Nugroho, serta terima kasih untuk seluruh sanak saudara yang telah mendukung selama ini.

Ucapan terima kasih kedua peneliti sampaikan kepada Rektor UIN Sumatera Utara yaitu bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag kemudian kepada Wakil Rektor I bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, Wakil Rektor II bapak Dr. Ramadan, MA, dan Wakil Rektor III bapak Prof. Dr. Amroeni Dradjat, M.Ag. Kemudian ucapan terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu bapak Dr. Soiman, MA serta Wakil Dekan I bapak Drs. Efi Brata Madya, M.Si, Wakil Dekan II bapak Drs. Abdurrahman, M.Pd, dan Wakil Dekan III bapak Muhammad Husni Ritonga MA.

Kemudian ucapan terima kasih kepada Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, dan Ibu Isna Asniza Elhaq M.Sos selaku Staf jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Secara khusus terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA dan Ibu Tengku Walisyah, MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan tidak lupa peneliti berterima kasih kepada kepala Binrohis Bintaldam I/BB, beserta pihak terkait yang telah banyak memberikan informasi dan ilmu dalam penelitian ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen-dosen yang telah banyak mendukung dan memotivasi peneliti, serta ucapan terima kasih

disampaikan kepada pengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah membantu dalam bidang administrasi sehingga segala proses surat menyurat dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu dalam hal peminjaman buku-buku berbagai bahan literatur. Kemudian terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa, umumnya mahasiswa program studi Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terkhusus pada kelas Bimbingan Penyuluhan Islam A stambuk 2014 semoga kita semua sukses dalam mencapai apa yang kita cita-citakan.

Atas keterbatasan kemampuan peneliti dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah Swt, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di negeri ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Medan, 11 Juli 2018

Penulis,

Fajar Kurniasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI	i
------------------	---

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Istilah	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori	9
B. Kerangka Konsep	
1. Pengertian Bimbingan	11
2. Pengertian Perkawinan dalam Islam	12
3. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Perkawinan	15
4. Latar Belakang Perlunya Bimbingan Perkawinan	16
5. Peran, Fungsi dan Tugas TNI AD	
a. Peran	19
b. Fungsi	19
c. Tugas TNI AD	19
6. Ketentuan Dasar Perkawinan Prajurit TNI	20
7. Keluarga Sakinah	
a. Pengertian Keluarga Sakinah	23
b. Prinsip-prinsip Keluarga Sakinah	25
c. Tingkatan Keluarga Sakinah	27

C. Kajian Terdahulu	29
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Informan Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Perkawinan Prajurit TNI AD	
B. Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	
C. Hasil Yang Dicapai dalam Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD	
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Terwujudnya Keluarga Sakinah Menurut Rohaniawan Islam	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan sunnatullah, karena semua yang ada di dunia ini diciptakan berpasangan-pasangan. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Adz-Dzariyat ayat 47-49:

لِّوَمِنَ ۞۴۸ ٱلْمَهْدُونَ فَنِعْمَ فَرْشُنَّهَا ٱلْأَرْضَ ۞۴۷ لَّمْ يَسْئُرْ وَإِنَّا بِأَيْدِي بَنِينَهَا ٱلْأَسْمَاءُ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ زَوْجِينَ خَلَقْنَا شَيْءٌ ۞۴۹

Artinya: “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”(Q.S Adz-Dzariyat:47-49)¹

Perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk mengahalkkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah SWT.² Dengan tujuan mencegah dari perbuatan zina, mewujudkan keluarga yang sakinah, yaitu ketentraman jiwa dalam kehidupan berkeluarga, dan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 522.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 38.

adanya mawaddah dan rahmah yaitu cinta dan kasih sayang yang mengikat semua anggota keluarga satu sama lain.³

Secara biologis manusia membutuhkan tempat untuk penyaluran kebutuhan seksnya, perkawinannya yang menjadi jalan untuk menghalalkan dalam penyaluran kebutuhannya. Selain itu perkawinan juga untuk menjaga keturunan yang merupakan amanah dari Allah SWT, dengan cara memelihara agama, akal, jiwa, dan harta kekayaan.

Setiap pasangan dalam melaksanakan perkawinan tentulah berharap, berkeinginan ataupun bercita-cita untuk hidup bersama selama-lamanya sampai maut memisahkan. Sebuah rumah tangga yang bahagia, sejahtera, dan dinaungi suasana *sakinah, mawaddah, dan rahmah* selalu menjadi dambaan setiap insan. Harapan dan keinginan tersebut wajar karena memang telah sesuai dengan tujuan perkawinan di dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 yaitu perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Namun pada kenyataannya kehidupan rumah tangga tidak selalu tenang dan lancar. Perbedaan prinsip, pandangan, dan rasa curiga sering membuat pasangan mengalami keretakan rumah tangga yang mengakibatkan hubungan antara suami istri

³Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 55.

⁴Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm.1.

menjadi tidak harmonis lagi, maka dari itu perlu adanya pondasi yang kuat dalam rumah tangga, dukungan dan sikap saling menghargai antara suami dan istri.

Seperti halnya seorang prajurit TNI AD yang merupakan abdi negaramempunyai peran dan tugas yang sangat berat yaitu sebagai alat negara dibidang pertahanan, menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi segenap bangsa dari ancaman dan gangguan. Peran dan tugas TNI yang berat ini harus ditunjang pula dari faktor keluarga, yaitu kehidupan suami istri yang harmonis sehingga diharapkan dapat membantu konsentrasi anggota TNI dalam melaksanakan tugas.

Untuk itu sangat diperlukan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga seorang prajurit dan calon istrinya harus mempunyai pondasi yang kuat agar tetap dapat saling mendukung dan mampu mempertahankan rumah tangganya. Karena tidak sedikit pasangan calon pengantin yang mengalami kekhawatiran tentang apa yang terjadi terjadi dalam perkawinan. Mengingat bahwatugas bela negara harus didahulukan, barulah istri dan keluarganya. Semua istri prajurit mau tidak mau harus selalu siap ditinggal kapan saja untuk bertugas, dan harus siap menerima resiko apapun, bahkan kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menelusuri lebih lanjut tentang bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dan calon istrinya untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Karena sesungguhnya satu hal pokok yang paling bisa meminimalisir percekcoakan dalam rumah tangga yaitu ketika suami istri

mempunyai bekal kesiapan ilmu pengetahuan terkait dengan perkawinan secara matang, dipahami, serta diamalkan.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengambil judul penelitian: Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD dalam mewujudkan Keluarga Sakinah di KODAM I Bukit Barisan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kodam I Bukit Barisan?
2. Apa hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD di Kodam I Bukit Barisan?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya keluarga sakinah menurut Rohaniawan Islam di Kodam I Bukit Barisan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD di Kodam I Bukit Barisan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD di Kodam I Bukit Barisan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut Rohaniawan Islam.

D. Batasan Istilah

1. Bimbingan perkawinan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalani perkawinan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵Bimbingan perkawinan yang dimaksud adalah bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh Rohaniawan Islam terhadap prajurit TNI AD yang beragama Islam dan calon istrinya di lingkungan KODAM I Bukit Barisan.
2. Prajurit TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) adalah sebuah angkatan perang dari Indonesia yang bertugas mempertahankan keamanan negara khususnya keamanan di darat.⁶ Prajurit TNI AD yang dimaksud disini adalah prajurit TNI AD yang beragama Islam dan berada di lingkungan KODAM I Bukit Barisan.
3. Keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, harmonis, damai dan diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga dengan suasana hubungan yang penuh keserasian, selaras, serta mampu menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, terbuka dan saling menghargai.⁷
4. KODAM I BB (Komando Daerah Militer I Bukit Barisan) di Jl. Gatot Subroto KM.7,5, Cinta Damai, Medan Helvetia, Kota Medan.

⁵Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 120.

⁶Tni.mil.id, 4 November 2017, 22.12 WIB

⁷Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 153.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai prosedur perkawinan anggota TNI AD yaitu mengenai bimbingan yang diberikan kepada anggota TNI AD sebelum menikah oleh Rohaniawan Islam, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi prajurit TNI AD serta calon istri/suami mengenai bimbingan perkawinan dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui pemahaman dan penerapan tentang hal-hal yang didapat dari Rohaniawan Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan pada penelitian ini, dibagi menjadi lima bab dan di dalamnya terdapat beberapa penjelasan.

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam skripsi untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Landasan teori mengemukakan tentang kerangka teori, yaitu tentang teori humanistik dan kerangka konsep yang meliputi pengertian dan tujuan bimbingan perkawinan, latar belakang perlunya bimbingan perkawinan, peran, fungsi dan tugas TNI AD, ketentuan dasar perkawinan, keluarga sakinah, dan kajian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian di dalamnya membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berisikan tentang bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kodam I Bukit Barisan, hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD di Kodam I Bukit Barisan, faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya keluarga sakinah menurut Rohaniawan Islam di Kodam I Bukit Barisan.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Teori humanistik diperkenalkan oleh Abraham Harold Maslow (1890-1970). Aliran humanistik meyakini bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Maslow beranggapan bahwa manusia selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Adapun hirerarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis, adalah kebutuhan paling dasar pada setiap orang untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, tidur, dan lain-lain.
2. Kebutuhan akan rasa aman, adalah kebutuhan kedua setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman, antara lain adanya suatu tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu kebebasan dari hal yang menakutkan dan menyebabkan rasa sakit, dan sesuatu yang dapat diprakirakan akibatnya.
3. Kebutuhan sosial, adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki atau dimiliki. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti bertemen, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan kedekatan pada keluarga.
4. Kebutuhan akan harga diri, adalah kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain,

kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan.

5. Kebutuhan aktualisasi diri, adalah tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukan dirinya kepada orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi.⁸

Keterkaitan teori ini dengan judul penelitian ini yaitu, bahwa setiap individu harus memenuhi kebutuhan dasarnya. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi individu adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki atau dimiliki. Dasar kebutuhan dari teori inilah yang menjadi dasar dari sebuah perkawinan. Karena didalam sebuah perkawinan setiap pasangan harus memiliki dan menunjukan rasa cinta, dan kasih sayangnya sehingga terwujudlah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

B. Kerangka Konsep

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “*guidance*” atau kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing,

⁸Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 143-146.

atau menuntun orang lain ke arah yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian tuntunan kepada orang lain.⁹ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.¹⁰

Menurut Jones (1993) di dalam buku Pengantar Bimbingan dan Konseling, bimbingan adalah *guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow his independence and ability to be responsible for himself.*¹¹

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau individu untuk

⁹Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, hlm. 4.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 7.

¹¹Yusuf Gunawan,dkk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 40.

¹²Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mampu mengatasi permasalahan yang ada.

2. Pengertian Perkawinan dalam Islam

Perkawinan berasal dari kata “kawin” merupakan terjemahan dari bahasa Arab “nikah” yang menurut bahasa ialah لَظْمٌ وَالْوِطَاءُ □ yang berarti “berkumpul dan bersetubuh”, dan biasa juga disebut التَّزْوِيجُ yang berarti “sesuatu yang berpasangan”.¹³ Nikah menurut istilah syara’ adalah akad yang mengandung kebolehan untuk bersetubuh, maksudnya apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah sepakat untuk membentuk suatu rumah tangga, maka hendaklah keduanya melakukan akad nikah terlebih dahulu.¹⁴ Para ahli fiqih dan ulama mengartikan nikah yaitu, sebagai berikut:

- a. Menurut Imam syafi’i, nikah adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita.
- b. Menurut Imam Hanafi, nikah adalah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita.
- c. Menurut Imam malik, nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *wathi’* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri wanita yang boleh nikah dengannya.

¹³ Mahmud Al-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 1.

¹⁴ Moch. Anwar, *Dasar-dasar Hukum Islami dalam Menetapkan Keputusan di Pengadilan Agama*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 15.

d. Menurut ulama Muta'akhirin, nikah adalah akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nikah adalah akad yang ditetapkan oleh *syara'*, bahwa seseorang suami dapat memanfaatkan dan bersenang-senang dengan kehormatan seorang istri dan seluruh tubuhnya yang semula dilarang.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁶

Perkawinan menurut hukum Islam yaitu akad yang sangat kuat atau *mustaqan ghalizan*, untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah An-Nisa ayat 21:

﴿غَلِيظًا مِّثْقَالِ مَنكُمُ وَأَخَذَ بَعْضُ إِلَى بَعْضٍكُمْ أَفْضَىٰ وَقَدْ تَأْخُذُونَهُ ۚ وَكَيْفَ

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (Q.S An-Nisa: 21)¹⁸

¹⁵Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 23-24.

¹⁶Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pokok Perkawinan*, hlm. 1.

¹⁷Sudarsono, *Hukum Perkawinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 10.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, hlm. 81.

Wahid mengemukakan bahwa akad nikah tidak untuk jangka waktu tertentu, tetapi untuk selama hayat dikandung badan. Baik suami maupun istri mesti berusaha memelihara rumah tangga yang tenang dan penuh kedamaian lahir bathin, sebagai taman yang asri sebagai tempat tumbuhnya generasi yang berbudi, penerus dari orang tuanya. Karena hubungan suami istri sangatlah suci dan terhormat, dan tinggi nilainya sesuai dengan tinggi nilai manusia itu sendiri.¹⁹

3. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Perkawinan

Bimbingan perkawinan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalani perkawinan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁰ Tujuan bimbingan perkawinan yaitu:

- a. Membantu individu memecahkan timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain: membantu individu memahami hakikat dan tujuan perkawinan menurut Islam, membantu individu memahami persyaratan-persyaratan perkawinan menurut Islam, membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan perkawinan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan rumah tangga, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami problem yang dihadapinya, membantu individu memahami

¹⁹Abdul Wahid, *Rahasia Perkawinan Islami*, (Bandung: Hasanah Press, 1989), hlm. 17.

²⁰Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, hlm. 120.

kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapi sesuai ajaran Islam.

- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara: memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula telah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali, mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan yang lebih baik (*sakinah mawaddah warahmah*).²¹

4. Latar Belakang Perlunya Bimbingan Perkawinan

Ada beberapa hal yang melatar belakangi mengapa diperlukannya bimbingan perkawinan, yaitu:²²

- a. Masalah perbedaan individual

Seperti telah diketahui bahwa masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya. Akan sulit didapatkan dua individu yang benar-benar sama, sekalipun mereka merupakan saudara kembar. Masing-masing individu mempunyai sifat yang berbeda antara satu dengan yang lain, masing-masing individu mempunyai perasaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Demikian pula masing-masing individu mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Di dalam menghadapi masalah, setiap individu memiliki cara masing-masing untuk pemecahannya. Ada yang dapat memecahkan masalah dengan cepat dan ada

²¹*Ibid.*, hlm. 120.

²²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 7-9.

yang lambat, sedangkan yang lain mungkin tidak dapat memecahkan masalah tersebut. Bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia membutuhkan orang lain untuk ikut memikirkan dalam pemecahan masalahnya.

b. Masalah kebutuhan individu

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Tingkah laku individu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Dengan begitu, bahwa perkawinan merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri individu. Namun, kadang-kadang individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Dalam hal seperti ini maka individu memerlukan bantuan orang lain, atau membutuhkan bimbingan yang berperan untuk mengarahkan dan memberikan pandangan terhadap sebuah perkawinan.

c. Masalah perkembangan individu

Manusia merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ini membuat individu mengalami perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, ini menunjukkan bahwa adanya unsur dinamika dalam diri individu. Sering kali individu mengalami hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh dirinya sendiri terutama dalam hubungan antara pria dan wanita. Akibat dari keadaan ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan yang menimpa

dirinya. Karena itu untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan itu diperlukan bantuan orang lain untuk membimbing atau mengarahkannya.

d. Masalah latar belakang sosio-kultural

Perkembangan keadaan menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, sikap, nilai dan sebagainya. Keadaan ini mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kalau dilihat pada waktu sekarang ini, individu dihadapkan pada perubahan-perubahan yang begitu kompleks, sehingga keadaan ini dapat menimbulkan berbagai macam tantangan dan tuntutan terhadap kebutuhan individu. Keadaan ini menuntut individu agar lebih mampu untuk menghadapi berbagai macam keadaan yang timbul. Apabila individu tidak mampu menghadapi keadaan ini, maka dibutuhkannya bimbingan agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

5. Peran, Fungsi, dan Tugas TNI AD

TNI merupakan singkatan dari Tentara Nasional Indonesia adalah sebuah angkatan perang dari negara Indonesia. Pada awal dibentuk bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) kemudian berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia dan kemudian diubah lagi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) hingga saat ini.²³

²³<https://id.m.wikipedia.org>, 4 November 2017, 20.32 WIB

Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri dari tiga angkatan bersenjata, yaitu TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, TNI Angkatan Udara. TNI dipimpin oleh seorang Panglima TNI, sedangkan masing-masing angkatan dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan.

a. Peran

TNI berperan sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara.

b. Fungsi

TNI sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai:

- 1) Penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.
- 2) Penindak terhadap setiap bentuk ancaman sebagaimana dimaksud apa ayat (1) huruf a.
- 3) Pemulih terhadap keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan.

c. Tugas TNI AD

Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi

segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Dalam PPPA TNI AD T.A 2012 sesuai Peraturan Kasad Nomor Perkasad/125/XII/2011 tanggal 21 Desember 2011. Tugas TNI AD adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Melaksanakan tugas TNI Matra Darat bidang pertahanan dalam Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP).
- 2) Melaksanakan tugas TNI dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain dan pulau-pulau terluar.
- 3) Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan Matra Darat.

6. Ketentuan Dasar Perkawinan Prajurit TNI

Berdasarkan Peraturan Panglima TNI Nomor PERPANG/11/VII/2007 BAB II mengenai Ketentuan Dasar Perkawinan dan Perceraian Prajurit TNI, pasal 2 sampai 6, yaitu:²⁵

Pasal 2

Setiap pernikahan, perceraian dan rujuk dilaksanakan menurut ketentuan/tuntutan agama yang dianut oleh prajurit yang bersangkutan dan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

²⁴Tni.mil.id, 4 November 2017, 22.12 WIB

²⁵Tentara Nasional Indonesia Markas Besar, *Tata Cara Pernikahan Perceraian dan Rujuk Bagi Prajurit*, (Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/11/VII/2007: 2007), hlm. 8.

Pasal 3

- (1) Pada dasarnya seorang prajurit pria/wanita hanya diizinkan mempunyai seorang istri/suami.
- (2) Dalam hal seorang prajurit pria akan beristri lebih dari seorang maka ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan dengan seizin pejabat yang berwenang apabila hal itu tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang yang berlaku.

Pasal 4

- (1) Prajurit siswa dilarang menikah selama mengikuti pendidikan pembentukan pertama/pendidikan dasar baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Prajurit dilarang hidup bersama dengan wanita tanpa ikatan suami istri sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (3) Prajurit wanita dilarang melaksanakan pernikahan dengan prajurit pria yang lebih rendah golongan pangkatnya.

Pasal 5

Prajurit yang sedang melaksanakan penugasan/pendidikan atau berada di luar negeri dilarang untuk melaksanakan pernikahan campuran.

Pasal 6

- (1) Setiap prajurit yang hendak menikah atau menceraikan istrinya atau meminta cerai kepada suaminya, diharuskan terlebih dahulu mengajukan permohonan izin secara tertulis kepada pejabat yang berwenang.

- (2) Sebelum permohonan izin nikah di sampaikan kepada pejabat yang berwenang, calon suami/istri diwajibkan menghadap pejabat agama Angkatan untuk menerima petunjuk/pengembalaan dalam pernikahan yang akan dilakukan.
- (3) Sebelum permohonan izin dari suami/istri disampaikan kepada pejabat yang berwenang, suami/istri yang bersangkutan wajib menerima petunjuk/pengembalaan kerukunan rumah tangga dari pejabat agama tersebut pada ayat (2).
- (4) Dalam hal permohonan izin tersebut pada ayat (1), (2), dan (3) pasal ini ditolak oleh pejabat yang berwenang, kecuali ditolak oleh Presiden, maka yang bersangkutan dapat mengajukan permohonan naik banding kepada pejabat yang berwenang yang setingkat lebih tinggi dari pejabat tersebut.
- (5) Putusan atau suatu permohonan naik banding diberitahukan kepada yang bersangkutan secara tertulis, dan merupakan putusan terakhir.

7. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Keluarga adalah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak.²⁶ Sakinah secara bahasa berasal dari kata: *sakana*, *yaskunu*, *sukuunan* (*sakiinatan*), yang artinya diam, tenang, dan tetap

²⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 38.

ditempat. Sedangkan secara luas pengertian sakinah adalah sebuah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, harmonis, damai dan dilipui rasa kasih sayang antar anggota keluarga dengan suasana hubungan yang penuh keserasian, selaras, serta mampu menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, terbuka dan saling menghargai.²⁷

Keluarga yang harmonis, damai dan bahagia adalah dambaan setiap manusia, terlebih lagi bagi seorang pasangan suami istri yang akan dan sedang membina rumah tangga. Untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam sebuah rumah tangga itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, tetapi merupakan suatu usaha yang berat dan kompleks, bahkan harus dibina dari beberapa aspek dan sisi kehidupan manusia.

Keinginan manusia untuk mendapatkan keluarga sakinah itu merupakan naluri dan fitrah manusia yang selalu mendambakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Alquran surah Ar-Ruum ayat 21:

إِنَّ وَرَحْمَةً مِّنَّا بَيْنَكُمْ وَجَعَلْنَا إِلَيْهَا لِمَّا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَنَّىٰ آيَاتِهِ وَمِنْ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَشْكُرُونَ

²⁷Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, hlm. 153.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S Ar-Ruum:21)²⁸

Sebenarnya keluarga sakinah itu bukan berarti tidak pernah dilanda masalah atau tidak pernah terdapat perbedaan pandangan di antara anggota keluarga yang ada di dalamnya, namun masalah di terdapat di dalam keluarga tersebut dapat dipecahkan dan ditanggulangi bersama-sama.

b. Prinsip-prinsip Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang yang akan menjani kehidupan rumah tangga. Ada lima prinsip yang dikembangkan dalam konsep keluarga sakinah yaitu:²⁹

1) Orientasi ilahiah dalam keluarga

Orientasi ilahiah dalam keluarga adalah orientasi bahwa seluruh anggota keluarga menyadari semua proses dan kegiatan serta keadaan kehidupan keluarga harus berpusat pada Allah Swt seperti dalam firman Allah Swt surah Al-Baqarah ayat 156:

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, hlm. 406.

²⁹Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, hlm. 148.

اَبِغْفِلِ اللّٰهُ وَمَا رَّبِّكَ مِنْ لِّلْحَقِّ وَاِنَّهُٗ اَلْحَرَامُ الْمَسْجِدِ شَطْرًا وَجْهَكَ فَوَلِّ خَرَجْتَ حَيْثُ وُجِبَ

تَعْمَلُونَ عَمَّ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan:

"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Q.S Al-Baqarah:156)³⁰

2) Pola keluarga luas

Pola keluarga luas adalah bahwa dalam satu keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak sebagai keluarga inti, tetapi dapat terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, cucu, paman, bibi yang artinya semua anggota keluarga tersebut adalah tanggung jawab kepala keluarga.

3) Pola hubungan kesederajatan

Hubungan antara anggota keluarga bersifat egaliter. Hubungan ini berdasarkan kepada prinsip bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, yakni sama-sama sebagai makhluk Allah SWT. Perbedaan jenis kelamin, status, fungsi, atau peran tidak menimbulkan perbedaan nilai manusia satu dengan lainnya adalah kualitas taqwa, iman dan ilmu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, hlm. 24.

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنِّي لَتَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْنَّاسُ يُنَاسِيهَا

خَيْرٌ عَالِمٌ إِنَّ اللَّهَ تَقْدَرُكُمْ اللَّهُ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat:13)³¹

4) Perekat mawaddah dan rahmah

Jiwa yang diliputi rasa cinta dan kasih sayang, rela berkorban, menjaga dan melindungi antara satu anggota keluarga dengan lainnya. Dari rahmah cinta (cinta sejati dan kasih sayang) inilah antara suami istri yang diikat dalam perkawinan yang sah serta kehadiran anak yang soleh, hormat dan patuh pada kedua orang tuanya yang akan menciptakan keluarga sakinah yang diliputi rasa tentram, damai, bahagia dan sentosa.

5) Pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia dan akhirat

Ada beberapa kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok tersebut adalah kebutuhan memiliki iman terhadap Allah SWT. yaitu kebutuhanberibadah, kebutuhan pendidikan, kebutuhan ekonomi, kebutuhan

³¹*Ibid.*, hlm. 517.

kesehatan, kebutuhan hubungan sosial dan kebutuhan materi, merupakan alat penunjang terpenuhinya hidup sejahtera dunia dan akhirat.

c. Tingkatan Keluarga Sakinah

Kementrian Agama Republik Indonesia sebagai kementrian yang bertanggungjawab atas pembinaan perkawinan-perkawinan dan keluarga juga mempunyai kriteria dan tolak ukur keluarga sakinah. Keduanya tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Di dalamnya tertuang lima tingkatan keluarga sakinah, dengan kriteria sebagai berikut:³²

- 1) Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (kebutuhan pokok) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- 2) Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial dengan lingkungannya.
- 3) Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan selain telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu

³²Kementrian Agama RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 16-19.

memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, kataqwaan, dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya.

- 4) Keluarga Sakinah III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi, seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. *Peran dan Kontribusi BP4 dalam Membentuk Kelurga Sakinah di KUA Tanah Abang Jakarta Pusat* oleh Syarifudin (2011). Adanya kesamaan dalam penelitian ini adalah tentang keluarga sakinah. Hasil dari penelitian ini bahwa peran BP4 KUA Tanah Abang dalam membentuk keluarga sakinah diantaranya: BP4 KUA Tanah Abang sudah mengadakan pembinaan dan pemupukan sebuah lokasi dan kelurahan untuk dijadikan kelurahan percontohan bagi keluarga sakinah. Kontribusinya adalah menjalankan program pra nikah. Strategi pembentukan keluarga sakinah adalah terjun langsung kelapangan, mengadakan praktek konsultasi. Faktor pendukung dalam melaksanakan tugas dan perannya adalah ditunjangnya sarana dan prasana yang mendukung memberikan bimbingan dan

penasehatan, tersedianya SDM dari BP4 itu sendiri yang mempunyai kapabilitas keilmuan yang mumpuni, dan yang paling utama adalah adanya partisipasi serta kemauan masyarakat itu sendiri.

2. *Bimbingan Pranikah Calon Pengantin sebagai Upaya Pencegahan Perceraian*

oleh Pebriana Wulansari (2017). Adanya kesamaan pada penelitian ini yaitu tentang bimbingan pra nikah. Hasil dari penelitian ini bahwa proses pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi calon pengantin dilakukan dengan memberi materi pernikahan dan *fiqh munakahat*, materi penyuluhan KB, imunisasi dan materi keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dampak bimbingan pranikah dalam memantapkan calon pengantin yakni adanya persiapan dari calon pengantin terutama segi fisik terkait dengan materi yang disampaikan. Dan keberhasilan yang telah dicapai dari program ini adanya kesadaran, akan hak dan tanggung jawab sebagai seorang suami istri. Sehingga dalam kehidupan berumah tangga terbentuk sikap saling pengertian, saling menghargai. Karena dari kebanyakan kasus perceraian yang terjadi kurangnya rasa pengertian antara suami istri dan komunikasi yang kurang lancar atau tidak adanya keterbukaan antara pasangan suami istri.

3. *Peranan Rohaniawan Islam dalam Pembekalan Perkawinan Anggota TNI*

Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah oleh Ratna Susanti (2008). Adanya persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang pembekalan perkawinan. Hasil dari

penelitian ini yaitu manfaat pembekalan perkawinan menurut Rohaniawan Islam adalah anggota TNI dan calon istri/suami mendapatkan pemahaman tentang perkawinan, mendukung kelancaran dinas, dan dikenalkan kewajiban menjadi seorang Jalasenastri. Konsep keluarga sakinah perpektif Rohaniawan Islam yaitu keluarga yang baik, harmonis serta bahagia lahir batin. Dan kendala bagi Rohaniawan Islam dalam memberikan pembekalan terdapat hal pokok, yaitu: pertama, ketika menghadap pejabat agama. Kedua, jika calon suami atau istri berada diluar kota. Ketiga, jika calon suami atau istri mempunyai kelemahan,yang ini diketahui ketika tes keperawanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KODAM I BB (Komando Daerah Militer I Bukit Barisan) di Jl. Gatot Subroto KM.7,5, Cinta Damai, Medan Helvetia, Kota Medan. KODAM I BB merupakan Komando Kewilayahan Pertahanan yang meliputi provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Penelitian ini dilakukan mulai dari Maret 2018 sampai Mei 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Peneliti harus terjun sendiri kelapangan secara aktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, kejadian yang dialami informan dengan terlibat langsung/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.³³

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual dan aktual, dan sistematis mengenai bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dalam mewujudkan keluarga Sakinah diKODAM I Bukit Barisan, hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD

³³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 328.

di Kodam I Bukit Barisan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami Rohaniawan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yakni:

1. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dan merupakan data yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data primer pada penelitian diperoleh dari Kasi Binrohis Kodam I Bukit Barisan, dan Kasi TUUD Kodam I Bukit Barisan, Kasi Ideologi Kodam I Bukit Barisan, Kaur Ideologi, dan 3 pasang calon pengantin.
2. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi, atau literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari lapangan.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah objek yang dijadikan sebagai pemberi informasi pada penelitian ini. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

No.	Nama	Jabatan	Umur
1.	Mayor Inf Yusi Rizal, S.Ag	Kasi Binrohis	41 Tahun
2.	Kapten Supardi, S.sos	Kaur Ideologi	55 Tahun

3.	Mayor Caj Masri Banurea, S.Ag	Kasi TUUD	50 Tahun
4.	Pratu Ahmad Fikri	Prajurit TNI AD Kodam I BB	24 Tahun
5.	Selly Novinda Boru Ginting	Calon istri Pratu Ahmad Fikri	23 Tahun
6.	Pratu Prantama	Prajurit TNI AD Kodam I BB	25 Tahun
7.	Ayu Puspita Sari Manurung	Calon istri Pratu Prantama	23 Tahun
8.	Pratu Candra Putra	Prajurit TNI AD Kodam I BB	24 Tahun
9.	Risda Yanti	Calon istri Pratu Candra Putra	22 Tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian mengenai bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD dalam

mewujudkan keluarga sakinah di KODAM I Bukit Barisan. Metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.³⁴

2. Wawancara / *interview*

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih secara tatap muka.³⁵ Fungsi wawancara dalam penelitian ini untuk melaksanakan penelitian mengenai bimbingan yang diberikan kepada calon pengantin oleh Rohaniawan Islam di Kodam I Bukit Barisan. Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsini Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁶ Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mendapatkan data serta informasi yang diperoleh

³⁴A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, hlm. 384.

³⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 110.

³⁶*Ibid.*, hlm. 391.

berdasarkan arsip-arsip yang dimiliki oleh KODAM I Bukit Barisan terkait dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mereviu dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.³⁷

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan metode.³⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan dan perumusan formasi data “kasar” yang berasal dari catatn-catatan tertulis di lapangan (*fielld note*). Reduksi data dimulai sejak peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian kualiatatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian Data

Kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, yang termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

³⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, hlm. 400.

³⁸Suharsini dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 213.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Mencari benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penulis juga memakai teknik deskriptif analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta.

Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan. Sedangkan proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu metode analisa data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.³⁹

³⁹Basrowi dan Suwani, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Perkawinan Prajurit TNI AD

Sesuai dengan peraturan bahwa setiap prajurit TNI AD yang hendak melangsungkan perkawinan terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan kawin sesuai dengan Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/496/VII/2015 Tanggal 27 Juli 2015, yaitu:⁴⁰

1. Pengurusan surat permohonan izin kawin diajukan kepada Komandan/Atasan yang bersangkutan melalui saluran hierarki setelah memperoleh surat Pendapat Pejabat Agama Kesatuan secara tertulis serta disertai lampiran:
 - a. Surat keterangan tentang nama, tanggal dan tempat lahir, agama, pekerjaan dan tempat tinggal calon suami/istri, apabila salah seorang atau keduanya pernah kawin agar mencantumkan nama istri atau suami terdahulu oleh Kepala Desa/Lurah.
 - b. Surat keterangan tentang nama, agama, pekerjaan dan tempat tinggal orang tua calon suami/istri oleh Kepala Desa/Lurah.
 - c. Surat kesanggupan dari calon istri/suami untuk menjadi istri/suami prajurit dan mematuhi norma kehidupan berkeluarga di TNI oleh istri/suami prajurit.

⁴⁰Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/496/VII/2015 Tanggal 27 Juli 2015

- d. Surat keterangan dari yang berwenang bahwa calon suami telah mencapai usia dua puluh satu tahun dan calon istri sembilan belas tahun oleh Kepala Desa/Lurah.
- e. Surat persetujuan dari pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak calon suami maupun calon istri, dalam hal calon suami/istri belum mencapai usia tersebut oleh pengadilan.
- f. Surat persetujuan ayah/wali calon istri oleh ayah/wali calon istri.
- g. Surat keterangan pejabat personalia mengenai status belum/pernah kawin, dari prajurit yang bersangkutan oleh pejabat personel satuan.
- h. Surat keterangan status belum kawin/janda/duda dari pejabat yang berwenang, bagi yang sudah pernah menikah dan memiliki anak, disertakan surat kesanggupan merawat anak tiri oleh calon suami/istri, oleh Kepala Desa/Lurah dan calon suami/istri.
- i. Surat keterangan cerai/kematian suami dari calon istri atau surat keterangan cerai/kematian istri dari calon suami apabila meraka janda/duda oleh Kepala Desa/Lurah dan Pengadilan Agama.
- j. Surat Keterangan Catatan Kepolisian dari Kepolisian setempat tentang tingkah laku calon istri/suami yang bukan prajurit oleh Kepolisian domisili calon istri/suami.
- k. Surat Keterangan Dokter TNI tentang kesehatan prajurit yang bersangkutan dan calon istri/suami oleh dokter yang ditugaskan dalam PPBD AD.

1. Surat keterangan hasil lipers dari pejabat yang berwenang di kesatuan oleh Staf Pengamanan/Intel satuan.
 - m. Foto copy akta kelahiran , KTP, KK calon suami/istri, yang telah dilegalisir oleh Kepala Desa/Lurah
 - n. Pas foto berwarna berdampingan ukuran 4x6 satu lembar berpakaian PDH dan PSK oleh calon istri/suami.
2. Pengurusan Surat Pendapat Pejabat Agama (SPPA)
3. Pengurusan surat izin kawin.

Setelah surat permohonan izin kawin lengkap maka calon suami/istri menghadap pejabat yang berwenang, pejabat yang berwenang menandatangani Surat Izin Kawin.

4. Pengurusan buku nikah di KUA setempat

Berdasarkan peraturan tersebut, banyak persyaratan administrasi yang harus dipenuhi oleh prajurit yang akan menikah. Mayor Yusi Rizal menjelaskan bahwa banyaknya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi sesungguhnya mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu :

- a. Untuk memberikan kepastian hukum

Kepastian hukum yang dimaksud adalah bahwa calon istri seorang prajurit TNI AD harus menikah secara kantor. Hal ini untuk mencegah terjadinya kecurangan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila seorang prajurit menikah tidak secara kantor maka tetap dianggap masih bujangan. Untuk itu sebagai calon istri dari seorang prajurit harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan agar pernikahan

tersebut dapat diakui secara hukum prajurit. Dengan begitu istri akan mendapatkan haknya sebagai istri prajurit dan mendapatkan tanggungan.

b. Untuk memberikan ketertiban hukum

Ketertiban hukum maksudnya adalah dengan adanya prosedur perkawinan ini diharapkan kepada semua prajurit dan calon istrinya bisa disiplin dan taat pada aturan-aturan yang ada.

c. Sebagai alat bukti, serta memperlancar aktifitas pemerintah dibidang administrasi kependudukan.⁴¹

B. Bimbingan Perkawinan terhadap Prajurit TNI AD dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Bimbingan perkawinan adalah nasehat-nasehat hidup berumah tangga yang diberikan oleh rohaniawan Islam kepada prajurit TNI AD dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Mayor Yusi Rizal menjelaskan bahwa bimbingan perkawinan merupakan prosedur yang wajib dilaksanakan seorang prajurit dan calon istrinya yang akan melangsungkan pernikahan. Sebelum mendapatkan bimbingan perkawinan, seorang prajurit juga harus menghadap ke komandan satuan masing-masing untuk diberikan bimbingan dan arahan.

Tahapan-tahapan yang harus dilalui prajurit dan calon istrinya sebelum menghadap ke kasibinrohis yaitu : pertama, calon istri prajurit harus menghadap ke Ibu Bamin (Bintara Administrasi) untuk diberi wejangan-wejangan mengenai tata

⁴¹Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal

krama menjadi seorang persit, mars persit, nama-nama pejabat di Batalyon. Kedua, prajurit dan calon istrinya menghadap ke Danton (Komandan Pleton) untuk diberi wejangan-wejangan mengenai bagaimana berumah tangga nantinya. Ketiga, prajurit dan calon istrinya menghadap ke Danki (Komandan Kompi) untuk diberikan wejangan-wejangan dan izin kawin. Setelah itu baru bisa menghadap ke kasibinrohis untuk diberikan bimbingan perkawinan. Sebelum diberi bimbingan perkawinan, seorang prajurit dan calon istrinya juga diberi tes terlulis seputar agama. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan agama prajurit dan calon istrinya. Setelah itu baru dilanjutkan dengan bimbingan perkawinan.

Bimbingan perkawinan sangat dibutuhkan bagi seorang prajurit dan calon istrinya karena awal terbinanya kehidupan rumah tangga bergantung pada pembekalan awal sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan, tujuannya untuk memperkuat perkawinan sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Karena untuk mengarungi kehidupan rumah tangga diperlukan adanya kematangan, baik secara fisik, mental maupun pengetahuan yang cukup.⁴²

1. Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan bimbingan perkawinan terhadap prajurit TNI AD tidak terjadwal secara khusus, karena jika prajurit sudah mendapatkan izin kawin dan telah memenuhi syarat administrasi maka selanjutnya menghadap kepada Mayor Yusi Rizal selaku kasibinrohis Kodam I Bukit Barisan.

⁴²Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal, pada tanggal 20 April 2018, pukul 12.54 WIB

Syarat-syarat administrasi yang telah di siapkan akan di periksa oleh Mayor Yusi Rizal untuk dilihat apakah sudah lengkap atau belum. Jika sudah lengkap, prajurit dan calon istrinya diberi bimbingan perkawinan. Prajurit dan calon istrinya harus hadir bersama-sama, tidak boleh hanya satu pihak saja. Karena apabila yang hadir hanya satu pihak saja, maka tidak akan dilaksanakan bimbingan perkawinan. Hal ini dilakukan agar bimbingan perkawinan bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya, Mayor Yusi Rizal menyampaikan materi-materi bimbingan perkawinan. Adapun materi-materi yang disampaikan, yaitu:

a. Pernikahan

Materi pertama yang disampaikan oleh Rohaniawan adalah mengenai pernikahan yang di dalamnya membahas mengenai hikmah pernikahan, dan hukum pernikahan. Rohaniawan Islam menjelaskan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan antara suami dan istri, melainkan menyatukan dua keluarga, dua sifat yang berbeda, dan dua latar belakang yang berbeda. Maka dari dalam sebuah perkawinan diperlukan adanya rasa saling menghargai, menyayangi, toleransi, menerima kekurangan pasangan, saling mendukung satu sama yang lain.

Selanjutnya mengenai hukum pernikahan. Rohaniawan menyampaikan secara rinci hukum pernikahan yang pertama adalah wajib yaitu bagi orang yang sudah mampu melangsungkan pernikahan, namun nafsunya sudah mendesak dan takut melakukan zina. Kedua, hukumnya adalah sunnah yaitu bagi orang yang sudah mampu, nafsunya tidak mendesak dan mampu menjaga diri dari perbuatan zina.

Ketiga, hukumnya haram yaitu bagi orang yang menikah dengan tujuan balas dendam. Keempat hukumnya adalah mubah bagi orang yang nafsunya tidak mendesak, dan mampu menjaga diri.

Hukum-hukum pernikahan ini dijelaskan oleh rohaniawan Islam dengan tujuan agar para prajurit dan calon istrinya tahu bahwa pernikahan mereka tersebut tidak haram dan boleh dilaksanakan. Dalam artian tidak adanya unsur balas dendam dalam pernikahan tersebut.

b. Tugas dan tanggung jawab seorang suami

Materi kedua yang disampaikan oleh rohaniawan Islam adalah mengenai tugas dan tanggung jawab seorang suami. Seorang prajurit yang merupakan seorang abdi negara juga harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, yaitu:

- 1) Suami harus memberi nafkah lahir dan batin.
- 2) Menyediakan tempat tinggal untuk istri
- 3) Mencari rezeki yang halal
- 4) Tidak berkata kasar atau memukul istri
- 5) Menyangi istri dan keluarganya
- 6) Menjaga diri ketika sedang bertugas

c. Tugas dan tanggung jawab seorang istri

Materi yang ketiga yang disampaikan oleh Rohaniawan Islam yaitu mengenai tugas dan tanggung jawab seorang istri. Menjadi seorang istri bukanlah hal yang

mudah apalagi menjadi seorang istri prajurit, untuk itu seorang istri prajurit harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu:

- 1) Seorang istri harus patuh terhadap suami
- 2) Seorang istri harus bisa menjaga harkat dan martabat serta selalu menjaga nama baik suami dan satuan dimanapun berada
- 3) Istri tidak boleh memasukan laki-laki yang bukan muhrimnya ke dalam rumah tanpa seizin suami
- 4) Istri harus bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anak
- 5) Istri harus mampu mengatur keuangan rumah tangga, tidak boros dan tidak pelit.
- 6) Menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya selama suami menjalankan tugas
- 7) Aktif ke pertemuan organisasi Persatuan Istri Prajurit (Persit)

d. Rukun Islam

Materiterkahir yang disampaikan oleh rohaniawan Islam adalah mengenai rukun Islam. Rukun Islam merupakan suatu hal yang dasar yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Setiap orang yang beragama Islam harus tahu apa saja rukun Islam itu. Secara rinci rohaniawan Islam menjelaskan tentang rukun Islam yaitu pertama adalah syahadat.Kedua, solat lima waktu. Ketiga, puasa ramadhan. Keempat, zakat. Kelima, haji bagi yang mampu. Seorang prajurit harus menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah selain ia mengabdikan kepada negara. Karena pada dasarnya, pondasi dalam berumah tangga adalah agama.Apabila seseorang sudah menjalankan

segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya maka dengan begitu akan mudah untuk menjalani kehidupan rumah tangganya kelak.⁴³

Materi-materi yang telah disampaikan oleh Rohaniawan Islam merupakan materi-materi dasar yang memang wajib diketahui setiap orang yang akan menikah. Hal ini sangat berguna sebagai bekal dalam kehidupan rumah tangga nantinya. Seperti materi tentang pernikahan, yaitu untuk mengajarkan bagaimana caranya menghargai, menyangi, menerima kekurangan pasangan, saling mendukung satu sama lain. Karena memang sebaiknya hal-hal tersebut ditanamkan sebelum menikah agar nantinya suami dan istri mampu menyesuaikan dan menerima kekurangan maupun kelebihan dari pasangannya. Mengingat kehidupan rumah tangga tidak selamanya berjalan dengan lancar tetapi kadang-kadang ada masalah yang harus memang dihadapi.

Selanjutnya, materi tentang tugas dan tanggung jawab seorang suami istri. Perlu diketahui bahwa menjadi istri seorang prajurit harus siap mental. Apalagi ketika suami bertugas jauh selama beberapa bulan. Pemberian materi ini sangat membantu bagi calon persit karena nantinya harus mengikuti kegiatan-kegiatan persit. Kegiatan-kegiatan persit ini bertujuan agar seorang istri prajurit memiliki keterampilan khusus. Kemudian materi mengenai rukun Islam. Materi ini merupakan materi dasar seseorang yang bergama Islam dan wajib dilaksanakan. Karena jika amalan-amalan yang wajib saja tidak dilaksanakan bagaimana dengan amalan-amalan yang lainnya.

⁴³Observasi langsung pada tanggal 20 April 2018

Maka dari itu kesimpulannya bahwa semua materi yang diberikan oleh Rohaniawan Islam sangat penting dan bermanfaat bagi seorang prajurit yang akan menikah.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam bimbingan perkawinan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Mayor Yusi Rizal dengan metode ceramah ini akan memudahkan prajurit dan calon istrinya menerima apa yang telah disampaikan. Karena hal-hal tersebut merupakan dasar-dasar yang harus diketahui oleh calon pengantin. Mengingat bahwa seseorang yang akan menikah harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami ataupun istri, apalagi untuk menjadi seorang istri prajurit harus siap mendukung tugas suami dan siap ditinggal kapan saja.⁴⁴

Selanjutnya adalah metode tanya jawab. Metode ini digunakan untuk menanyakan mengenai pribadi prajurit dan calon istrinya, seperti :

“Kalian sudah kenal berapa lama?”, “Apakah kalian berdua benar-benar saling mencintai?”, “Apa yang membuat kalian saling menyukai?”, “Siapkah menjadi istri seorang prajurit?”, “Kenapa mau menjadi istri seorang prajurit?”, “Siapkah apabila ditinggal bertugas?”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab oleh prajurit dan calon istrinya. Menurut Mayor Yusi Rizal, pertanyaan ini wajib diajukan bagi prajurit yang akan menikah. Berdasarkan jawaban prajurit dan calon istrinya tersebut dapat diketahui apakah benar pernikahan ini atas dasar suka sama suka bukan karena paksaan. Hal ini

⁴⁴Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal, pada tanggal 26 April 2018, pukul 13.40 WIB

dilakukan supaya tidak ada unsur paksaan, dan balas dendam dalam pernikahan tersebut. Karena sebuah pernikahan yang didasari unsur balas dendam, paksaan, besar kemungkinan akan terjadi permasalahan di dalam rumah tangga. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan diterima atau dipahami oleh prajurit dan calon istrinya, serta kendala atau ada hal-hal yang ingin ditanyakan oleh prajurit dan calon istrinya.

Melalui bimbingan perkawinan inilah banyak hal yang didapat oleh prajurit dan calon istrinya terutama mengenai tugas dan tanggung jawab suami dan istri. Karena sesungguhnya apabila suami istri melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan bijaksana, ikhlas dan menjalani kehidupan rumah tangganya dengan saling menyayangi, maka suami istri tersebut akan mendapatkan kebahagiaan dan bisa mewujudkan keluarga yang sakinah.

Semua hal yang diberikan oleh Rohaniawan Islam terkait tugas dan tanggung jawab seorang suami istri sesungguhnya sangat sejalan dengan ajaran Islam. Seperti larangan kepada istri untuk tidak membolehkan lelaki yang bukan muhrimnya tanpa seizin suami, dan seorang suami juga harus menafkahi lahir dan batin istrinya. Bimbingan perkawinan yang telah diberikan oleh Rohaniawan Islam ini apabila diamalkan setiap keluarga prajurit TNI AD, khususnya prajurit TNI AD di lingkungan Kodam I Bukit Barisan, bisa menjalani kehidupan keluarganya dengan baik sehingga terwujudlah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

C. Hasil Yang Dicapai dalam Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Terhadap Prajurit TNI AD

Pelaksanaan bimbingan perkawinan di Kodam I Bukit Barisan merupakan salah satu program yang ditetapkan di BINTAL (Pembinaan Mental) KODAM I Bukit Barisan. Bimbingan perkawinan ini diberikan oleh pejabat agama yaitu Rohaniawan Islam yang mempunyai tugas pokok yaitu pembinaan, penyuluhan, dan perawatan. Adapun tugas tersebut sesuai dengan pasal 3 KHI guna tercapainya tujuan yang sama yakni mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah.

Menurut Kapten Supardi yang pernah menjabat sebagai kasibinrohis selama 10 tahun, bahwa dengan adanya bimbingan perkawinan ini banyak sekali manfaat yang didapat, seperti : masa depan lebih terarah, mengurangi resiko keterakan rumah tangga, dan memudahkan dalam penyatuan misi dan visi.⁴⁵

Selain melakukan wawancara dengan Rohaniawan Islam, peneliti juga mewawancarai para prajurit yang akan menikah dan calon istrinya. Peneliti menanyakan *“Dampak apa yang dirasakan setelah mendapat bimbingan perkawinan?”*. Pertama, Pratu Ahmad Fikri mengatakan *“Setelah diberi bimbingan ini saya mendapatkan penerangan hati, ternyata tugas suami itu bukan cuma cari uang saja tapi harus bisa menyayangi keluarga saya dan juga keluarganya.”* Kemudian, Selly Novinda Boru Ginting, calon istri dari Pratu Ahmad Fikri juga mengatakan *“Mental saya lebih siap menjadi seorang istri tentara, karena tidak mudah menjadi istri tentara dan saya harus bisa mandiri kedepannya.”*

⁴⁵Wawancara dengan Kapten Supardi, pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 11.04 WIB

Wawancara kedua yaitu dengan Pratu Prantama ia mengatakan *“Bimbingan ini menambah wawasan saya mengenai bagaimana kehidupan berkeluarga nantinya, sehingga mulai sekarang saya berusaha memperbaiki hal-hal yang mungkin akan menimbulkan masalah.”* Kemudian, Ayu Puspita Sari Manurung, calon istri dari Pratu Prantama mengatakan, *“Saya sangat terbantu sekali dengan adanya bimbingan ini, awalnya saya takut bagaimana nanti apabila ditinggal suami bertugas tapi karena sudah diberi bimbingan ini saya yakin dan siap apabila ditinggal bertugas oleh suami saya.”*

Wawancara ketiga yaitu dengan Pratu Candra Putra ia mengatakan, *“Dampak yang saya rasakan setelah mendapat bimbingan perkawinan ini saya mendapat pencerahan bahwa sebuah perkawinan itu bukan cuma antara saya dan istri saya saja tapi dengan keluarganya juga,.”* . Risda Yanti calon istri dari Pratu Candra Putra mengatakan, *“Setelah saya mendapatkan bimbingan, saya lebih siap menjadi seorang istri tentara.”*

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan perkawinan ini memiliki dampak yang positif terhadap kesiapan mental para prajurit dan calon istrinya. Karena dengan kesiapan mental tersebut menjadi pondasi yang kuat dalam mengarungi kehidupan rumah tangga kelak. Tugas dari seorang prajurit adalah selain menjadi pasukan perang ia juga harus bisa menjadi seorang kepala rumah tangga yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap keluarganya. Begitu juga seorang istri prajurit harus bisa menjadi wanita yang tangguh, mandiri, dan siap

mendukung karier suaminya. Karena bagaimana sikap istri terhadap suami berpengaruh terhadap karier suami.⁴⁶

Mayor Masri selaku kasi TUUD BINTAL yang sudah menjalani rumah tangga selama 20 tahun dan pernah mendapatkan bimbingan perkawinan, beliau mengatakan *“Bimbingan perkawinan ini sangat penting sekali untuk diberikan kepada prajurit yang akan menikah, karena namanya anak muda itu harus diarahkan bagaimana kehidupan keluarga itu nanti. Saya juga begitu dulu, tapi ketika saya sudah berumah tangga dan ada permasalahan-permasalahan di rumah tangga, saya mulai bisa menyikapinya, itu karena saya sudah mempunyai bekal yang mantap dari bimbingan perkawinan itu”* jelasnya.⁴⁷

Mayor Yusi Rizal juga menambahkan bahwa bimbingan perkawinan ini berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangganya yang sudah dijalani selama 10 tahun. Menurutnya, sebelum menikah istrinya tidak bisa memasak, dan merupakan anak tunggal yang sudah terbiasa hidup enak dan serba ada. Namun, setelah menikah banyak perubahan terhadap istrinya yaitu, mulai belajar memasak, mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa pembantu, mengurus anak, dan tetap mencari uang melalui jualan online. Hal ini merupakan dampak yang positif dari adanya bimbingan perkawinan, karena istri menjadi tahu tugas dan tanggung jawabnya serta terlatih untuk mandiri.

⁴⁶Hasil wawancara dengan 3 pasang calon pengantin, pada tanggal 26 April 2018 pukul 12.01 WIB

⁴⁷Wawancara dengan Mayor Masri Barunea, pada tanggal 19 April 2018 pukul 10.56

Mayor Yusi Rizal menambahkan bahwa dengan adanya bimbingan perkawinan ini memberikan hasil yang sangat positif terhadap prajurit-prajurit Kodam I Bukit Barisan. Hasil ini bisa dilihat dari adanya kesadaran para prajurit mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini bisa dilihat dari berkurangnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan prajurit, terutama masalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan menurunnya angka perceraian setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan perkawinan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan rumah tangga prajurit TNI AD di Kodam I Bukit Barisan.⁴⁸

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terwujudnya Keluarga Sakinah Menurut Rohaniawan Islam di Kodam I Bukit Barisan

Mayor Yusi Rizal menjelaskan keluarga yang sakinah adalah sebuah keluarga yang diliputi suasana damai, saling menyayangi antar anggota keluarga, menjalankan perintah agama, mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, adanya kerja sama antar anggota keluarga, serta mampu mengatasi permasalahan yang ada. Bagi seorang prajurit yang menjadi titik tekan dalam keluarga sakinah adalah apabila seorang istri ditinggal suami untuk bertugas dalam waktu yang lama bisa menjaga diri, menjaga nama baik keluarganya, serta bisa mampu menjadi ibu dan ayah bagi anaknya.⁴⁹

⁴⁸Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal, pada tanggal 18 April 2018 pukul 13.51

⁴⁹Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal, pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 09.23 WIB

Kemudian, Mayor Yusi Rizal menjelaskan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga sakinah yaitu:

1. Agama

Untuk menjalankan kehidupan rumah tangga, agama menjadi landasan seseorang untuk menjalani kehidupan sebuah pernikahan. Karena untuk mewujudkan keluarga yang sakinah diharapkan semua anggota keluarga menjalankan perintah agama sesuai dengan syariat Islam. Terutama seorang kepala rumah tangga, ia harus bisa menjadi contoh bagi istri dan anaknya, harus bisa menjadi imam dan membawa keluarganya ke jalan yang benar. Begitu juga seorang istri selaku ibu rumah tangga ia harus bisa menjadi madrasah pertama bagi anaknya, menanamkan nilai-nilai agama sejak dini serta mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Dengan begitu keadaan rumah tangga akan diliputi suasana damai dan saling mencintai antar anggota keluarga.

Sementara apabila suami tidak taat menjalankan perintah agama maka hal itu akan memberikan dampak yang negatif terhadap istri dan anaknya. Begitu juga seorang istri yang tidak menjalankan perintah agama maka tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Dengan begitu hal ini akan menjadi penghambat dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

2. Kesepadan

Menurut Mayor Yusi Rizal, kesepadan merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga sakinah. Seperti masalah usia,

garis keturunan, profesi, dan tingkat pendidikan. Idealnya, seorang lelaki menikah dengan wanita yang setingkat atau di bawahnya, sedangkan seorang wanita sebaiknya menikah dengan laki-laki yang mempunyai tingkatan yang sama atau di atasnya. Meskipun hal ini tidak menjadi patokan. Namun pada kenyataannya jika istri memiliki jabatan yang lebih tinggi dari suami hal ini akan mengurangi wibawa dari suami.

Seperti halnya seorang prajurit pria tidak dibenarkan menikah dengan prajurit wanita yang pangkatnya lebih tinggi. Peraturan ini dilakukan untuk menjaga hak sebagai seorang suami yang wajib dihormati dan dipatuhi oleh istri. Jika istri yang menjadi atasan suami maka hilanglah hak suami. Dengan begitu hal ini akan menjadi cela timbulnya masalah di dalam rumah tangga yang akan menjadi penghambat untuk mewujudkan keluarga sakinah. Untuk itu harus memilih pasangan yang tidak terlalu jauh dari kita, mulai dari segi usia, jabatan dan lainnya agar tidak terjadi banyak permasalahan di dalam rumah tangga sehingga bisa mewujudkan keluarga yang sakinah.

3. Kesiapan mental

Kesiapan mental menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga yang sakinah. Seseorang yang akan menikah tidak hanya siap secara fisik saja, tetapi juga secara mental. Karena apabila seseorang menikah tidak siap mentalnya, karena terpaksa, atau memang masih terlalu muda maka akan membuat seseorang tidak mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan

begitu, hal menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kesiapan mental yang kuat ini akan memudahkan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Karena seseorang yang sudah siap mentalnya, akan mudah menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada di rumah tangga.

4. Ekonomi

Salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah masalah ekonomi. Setiap keluarga memiliki kebutuhan sandang, dan pangan yang harus tercukupi. Untuk itu harus ada kerja sama antara suami dan istri, suami bekerja untuk mencari nafkah dan istri harus bisa mengelola masalah keuangan. Karena jika istri tidak mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik akan menimbulkan masalah di dalam rumah tangga sehingga menjadi penghambat dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Begitu pula sebaliknya, seorang suami harus bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, mencari uang dengan jalan yang halal. Dengan begitu kebutuhan di dalam rumah tangga akan tercukupi. Jika sudah tercukupi maka tidak akan menimbulkan masalah keuangan, maka mudalah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

5. Tempat tinggal

Tempat tinggal yang tetap juga merupakan hal yang sangat penting jika sudah menikah. Seorang suami dan istri haruslah berada di tempat tinggal yang sama atau satu rumah. Banyak terjadi perselingkuhan akibat suami dan istri tidak berada di satu

tempat tinggal. Hal ini menjadi permasalahan di zaman sekarang, suami bekerja disini, sedangkan istrinya bekerja di luar kota dan tidak tinggal dalam satu rumah. Karena hal tersebut suami tidak ada yang mengurus, istri tidak bisa melayani suaminya dengan baik. Dengan begitu suami kehilangan haknya dan istri tidak melaksanakan tugasnya. Apabila suami atau istri tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka hal ini akan menjadi faktor penghambat untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Sedangkan apabila suami istri tinggal satu rumah, komunikasi antara suami istri akan lebih baik, dan istri mampu menjalankan tugasnya untuk melayani suami dengan begitu memudahkan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.⁵⁰

Selanjutnya, Kapten Supardi juga menambahkan bahwa faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga sakinah adalah:

1. Pemilihan Pasangan

Menurut Mayor Supardi bahwa untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, pemilihan pasangan merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilewati secara benar sebelum pada akhirnya memasuki kehidupan rumah tangga. Kecermatan dalam memilih pasangan sangat menentukan keberhasilan perjalanan rumah tangga seseorang. Didalam Islam juga sangat dianjurkan memilih pasangan yang baik, baik agamanya, akhlaknya, yang mengajak kepada kebaikan, bukan hanya sekedar melihat paras, keturunan, dan materi. Tetapi yang paling utama

⁵⁰Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal, pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 09.23 WIB

adalah baik agama dan akhlaknya. Karena jika kita sudah salah dalam memilih pasangan hal ini akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga nantinya. Banyak kasus sekarang ini yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga, dari sekedar konflik yang berbentuk pertengkaran mulut, penganiayaan bahkan pembunuhan yang disebabkan salah dalam memilih pasangan. Untuk itu sangat perlu pemilihan pasangan yang baik. Dengan memilih pasangan yang baik akan mudah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sebaliknya, jika kita salah dalam memilih pasangan maka akan menjadi penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah.

2. Mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing

Menjadi seorang suami ataupun menjadi seorang istri harus tahu apa tugas dan tanggungjawabnya. Menurut Kapten Supardi, sering kali suami ataupun istri mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya, istri tidak bisa melayani suami dengan baik, tidak bisa mengurus anak, hal ini merupakan pemicu terjadinya perselingkuhan dan jika sudah terjadi perselingkuhan maka keluarga tersebut menjadi tidak harmonis lagi. Sama halnya dengan seorang suami, tugas seorang suami yang paling utama adalah memberi nafkah lahir dan batin. Jika hanya memberi nafkah secara lahir saja itu tidak cukup, karena seorang istri juga mempunyai kebutuhan akan rasa sayang, dicintai. Oleh karena itu jika suami dan istri menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan begitu terwujudlah keluarga yang sakinah. Sebaliknya, jika suami atau istri tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka hal ini akan menjadi penghambat dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

3. Bergaul dengan baik

Suami istri harus memperhatikan pergaulannya. Di zaman yang modern ini penggunaan sosial media sangat bebas. Seorang suami atau istri bisa berteman dengan siapa saja di dunia maya. Dengan begitu hal ini menjadi celah untuk melakukan komunikasi atau bahkan dekat dengan lawan jenis atau orang-orang yang melakukan kejahatan. Untuk itu perlu sekali adanya kesadaran antara keduanya dengan menjaga diri dan membatasi penggunaan sosial media dengan lawan jenis. Jika sudah ada kesadaran masing-masing maka akan mudah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Sedangkan jika tidak bisa bergaul dengan baik maka akan menimbulkan masalah. Hal ini akan menghambat dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.⁵¹

Berdasarkan pemaparan dari Mayor Yusi Rizal dan Kapten Supardi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga yang sakinah yang pertama adalah agama, karena bagaimana ingin mewujudkan keluarga yang sakinah sedangkan ajaran agama tidak dilaksanakan. Kemudian, pemilihan pasangan. Sudah sangat jelas bahwa pemilihan pasangan menjadi faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga sakinah. Selanjutnya adalah kesepadanan. Jika pasangan suami istri dengan jarak usia yang jauh hal ini dikhawatirkan perbedaan pola pikir yang sangat jauh, dengan begitu akan memicu pertengkaran. Kemudian kesiapan mental. Kehidupan rumah tangga tidaklah seperti yang kita lihat di dalam

⁵¹Wawancara dengan Kapten Supardi, pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 11.04 WIB

film yang selalu bahagia, untuk itu perlu adanya kesiapan mental sebelum menikah karena akan banyak hal-hal yang dihadapi dalam rumah tangga. Kemudian ekonomi. Sangat jelas sekali masalah ekonomi ini, karena hampir 50% perceraian yang terjadi akibat masalah ekonomi. Selanjutnya tempat tinggal. Suami istri sebaiknya tinggal satu rumah, jika karena sebuah pekerjaan sebaiknya istri yang mengalah untuk pindah tugas atau mencari pekerjaan yang memungkinkan untuk bisa tinggal satu rumah dengan suami. Terakhir adalah melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing serta bergaul dengan baik. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah tidak bisa hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja, melainkan bersama-sama. Untuk itu suami dan istri harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar bisa mewujudkan keluarga yang sakinah. Selain itu, bijaklah dalam menggunakan sosial media dan memilih teman yang baik.

Mayor Yusi Rizal juga menambahkan beberapa kiat-kiat untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Mencari rezeki dengan cara yang halal
3. Menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri atau suami dengan baik.
4. Saling terbuka antara suami dan istri terutama masalah ekonomi, dan penggunaan sosial media.

5. Saling percaya, suami dan istri harus saling percaya karena apabila timbul kecurigaan terhadap salah satu pihak maka akan menimbulkan pertengkaran.
6. Saling mencintai dan menghargai
7. Sama-sama berkomitmen untuk terus bersama mengarungi kehidupan rumah tangga.
8. Menerima kekurangan masing-masing dan tidak menjadikan kekurangan sebagai suatu masalah.
9. Tidak banyak menuntut
10. Realistis dalam berumah tangga⁵²

⁵²Wawancara dengan Kapten Supardi, pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 11.04 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang prajurit yang akan menikah harus mengikuti prosedur perkawinan sesuai dengan Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/496/VII/2015 Tanggal 27 Juli 2015.

1. Pelaksanaan bimbingan perkawinan tidak terjadwal secara khusus. Jika seorang prajurit yang akan menikah sudah memenuhi syarat administrasi maka bisa diberikan bimbingan oleh Rohaniawan Islam. Bimbingan perkawinan ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun materi-materi yang disampaikan yaitu mengenai pernikahan, tugas dan tanggung jawab seorang suami, tugas dan tanggung jawab seorang istri, dan rukun Islam.
2. Hasil yang dicapai dengan adanya bimbingan perkawinan ini adalah bahwa prajurit-prajurit yang akan menikah dan calon istrinya merasakan dampak positif, yaitu tahu tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami istri, serta lebih siapnya mental untuk menjadi seorang istri prajurit. Kemudian adanya kesadaran para prajurit TNI AD Kodam I Bukit Barisan mengenai tugas dan tanggung jawabnya hal ini bisa dilihat darisemakin berkurangnya pelanggaran di Kodam I Bukit Barisan terutama masalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).
3. Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya keluarga yang sakinah menurut Rohaniawan Islam yaitu: Agama, kesepadan, kesiapan mental, ekonomi, tempat

tinggal, pemilihan pasangan, mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing, bergaul dengan baik.

B. Saran

Saran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Kodam I Bukit Barisan

Diharapkan kepada Kodam I Bukit Barisan menjadikan semua prajuritnya untuk terus menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik dari fisik, mental, rohani dan intelektualnya. Hal ini diharapkan agar mereka menjadi prajurit yang lebih menghargai bangsa dan negaranya serta menjadikan mereka sebagai seorang prajurit yang memiliki kualitas terbaik.

2. Rohaniawan Islam

Diharapkan kepada Rohaniawan Islam bisa memberikan pembinaan perkawinan secara rutin kepada prajurit TNI AD terkait masalah perkawinan. Dengan adanya pembinaan perkawinaan yang dilakukan secara rutin, diharapkan apa yang disampaikan oleh Rohaniawan Islam benar-benar bisa dipahami dan dapat diterapkan.

3. Prajurit TNI AD

Bagi prajurit TNI AD yang belum menikah dan belum mengetahui prosedur izin kawin, hendaknya dari jauh jauh hari sudah mencari tahu mengenai persyaratannya. Sehingga ketika akan mengurus izin kawin segala sesuatunya akan lebih mudah karena sudah ada persiapan.

4. Calon istri atau suami prajurit TNI AD

Bagi calon istri atau suami yang hendak menikah dengan prajurit TNI AD. Sebaiknya dari jauh hari sudah mengetahui bahwa banyak persyaratan yang harus dilalui. Untuk itu jangan menyerah dan merasa keberatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabbagh, Mahmud. 1991. *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Hamzah
- Anwar, Moch. 1991. *Dasar-dasar Hukum Islam dalam Menetapkan Keputusan di Pengadilan Agama*. Bandung: CV Diponegoro
- Basrowi dan Suwani. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Daradzat, Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqh*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Gunawan, Yusuf, dkk. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kementrian Agama RI. 2014. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah
- Mardani. 2017. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Redaksi Sinar Grafika. 2007. *Undang-Undang Pokok Perkawinan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Soedarmadji Boy dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudarsono. 2010. *Hukum Perkawinan*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsini dan Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta

Tentara Nasional Indonesia. 2007. *Tata Cara Pernikahan Perceraian dan Rujuk Bagi Prajurit*. Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/11/VII/2007

Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi

Wahid, Abdul. 1989. *Rahasia Perkawinan Islam*. Bandung: Hasanah Press

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group

<https://id.m.wikipedia.org>

Tni.mil.id

LAMPIRAN

1. DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal

a = Pertanyaan

b = Jawaban

a : Bagaimana prosedur perkawinan prajurit TNI AD?

b : Prosedur itu bisa dilihat di buku Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/496/VII/2015.

a : Mengapa banyak sekali syarat administrasi yang harus dilaksanakan seorang prajurit yang akan menikah? Apa tujuannya?

b : Semua persyaratan ini ada tujuannya, untuk memberikan kepastian hukum, untuk memberikan ketertiban hukum, sebagai alat bukti, serta memperlancar aktifitas pemerintah dibidang administrasi kependudukan.

a : Metode apa yang digunakan dalam pemberian bimbingan perkawinan?

b : Dengan menggunakan metode tanya jawab.

a : Apa manfaat adanya bimbingan perkawinan?

b : Menyiapkan mental pra prajurit dan calon istrinya agar bisa menjalani kehidupan rumah tangganya kelak.

a : Bagaimana konsep keluarga sakinah?

b : Konsep keluarga sakinah sama pada umumnya, yaitu sebuah keluarga yang diliputi suasana damai, sayang menyayangi antar anggota keluarga,

menjalankan perintah agama, mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, adanya kerja sama antar anggota keluarga, serta mampu mengatasi permasalahan yang ada. Bagi prajurit yang menjadi titik tekan dalam keluarga sakinah adalah apabila seorang istri ditinggal suami untuk bertugas dalam waktu yang lama bisa menjaga diri, menjaga nama baik keluarganya, serta bisa mampu menjadi ibu dan ayah bagi anaknya.

a : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan keluarga yang sakinah?

b : Agama, keselarasan, kesiapan mental, ekonomi, dan tempat tinggal.

a : Apa kiat-kiat untuk mewujudkan keluarga sakinah?

b : Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Mencari rezeki dengan cara yang halal, menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri atau suami dengan baik, saling terbuka antara suami dan istri terutama masalah ekonomi, dan penggunaan sosial media, saling percaya, suami dan istri harus saling percaya karena apabila timbul kecurigaan terhadap salah satu pihak maka akan menimbulkan pertengkaran, saling mencintai dan menghargai, sama-sama berkomitmen untuk terus bersama mengarungi kehidupan rumah tangga, menerima kekurangan masing-masing dan tidak menjadikan kekurangan sebagai suatu masalah, realistis dalam berumah tangga.

a : Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan?

B. Wawancara dengan Kapten Supardi

a : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah?

b : Pemilihan pasangan, mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing, bergaul dengan baik.

a : Apa saja manfaat dengan adanya bimbingan perkawinan?

b : Masa depan lebih terarah, mengurangi resiko keterakan rumah tangga, dan memudahkan dalam penyatuan misi dan visi.

C. Wawancara dengan Mayor Masri Barunea

a : Apakah bimbingan perkawinan hanya diberikan oleh Kasibinrohis?

b : Iya, karena untuk memberikan bimbingan perkawinan adalah tugas dari Kasibinrohis.

a : Apa dampak yang dirasakan dengan adanya bimbingan perkawinan?

b : Mengerti tugas dan tanggung jawab sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga.

a : Apa manfaat dengan adanya bimbingan perkawinan?

b : Untuk mengarahkan prajurit yang akan menikah agar tahu apa tugas dan tanggung jawabnya.

D. Wawancara dengan Prajurit dan Calon Istrinya

a : Apa dampak yang dirasakan setelah mendapat bimbingan perkawinan?

b : Mentalnya lebih siap, mendapat pencerahan, menambah wawasan, dan tahu tugas dan tanggung jawab menjadi seorang istri dan suami.

2. DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal (18 April 2018)



Gambar 2. Wawancara dengan Mayor Masri Barunea (19 April 2018)



Gambar 3. Wawancara dengan Mayor Yusi Rizal sekaligus mengikut kegiatan Bimbingan Perkawinan (20 April 2018)



Gambar 4. Proses Bimbingan Perkawinan Kepada Prajurit TNI (26 April 2018)



Gambar 5. Prajurit yang Akan diberi Bimbingan Perkawinan (10 Mei 2018)



Gambar 6. Wawancara dengan Kapten Supardi (14 Mei 2018)